

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Harun Yahya**

##### **1. Latar Belakang Keluarga Dan Pendidikan**

Harun Yahya adalah nama pena dari Adnan Oktar, seorang pemikir muslim abad ke 21, lahir pada 2 february tahun 1956 di Ankara, Turki. Dikenal sebagai Harun Yahya (diambil dari nama Nabi Harun dan Yahya) yang telah berjuang melawan kekufuran. Ia dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Ny. Mediha Oktar yang berasal dari keluarga muslim. Ia berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan serta status ekonomi yang tinggi dalam masyarakat (Yahya, 2004. *Al-Qur'an dan Sains*).

Sebagai seorang intelektual pengarang dan penulis, Harun Yahya telah menyelesaikan sekolah dasar di Ankara, kemudian mempelajari seni di Universitas Mimar Sinan di Istanbul dan filsafat di universitas Istanbul. Ia banyak mempelajari berbagai literatur tentang buku-buku Islam, ilmu umum, bahkan ilmu-ilmu tentang filsafat maupun teori evolusi (Yahya, 2004. *Al-Qur'an dan Sains*).

##### **2. Komunitas dan Aktivitas Harun Yahya**

Pada awal aktivitas dalam penulisan karya-karya tulis pendidikan maupun dakwah, Harun Yahya adalah aktivis seorang diri. Karena pertama kalinya mendakwahkan Islam di Universitas Mimar

Sinan, dia hanyalah seorang diri. Harun Yahya berusaha menemukan orang-orang yang dapat memahami keberadaan Allah. Ini merupakan periode dimana Harun Yahya melakukan sebuah perjuangan ideologi melawan *marxisme* dan *atheisme* seorang diri dengan sarana yang dimiliki ([http://www.yahya.org/indo/m\\_riwayat](http://www.yahya.org/indo/m_riwayat). hal: 4).

Berbekal tekad dan komitmen Harun Yahya terus berdakwah menyebarkan kalimat Allah kepada orang-orang di sekitarnya dan mengingat perkataan Said Nursi, yaitu “Yang dibutuhkan bukanlah keahlian dalam mengumpulkan jumlah pendengar yang banyak, akan tetapi bagaimana untuk mendapatkan keridhoan Allah”. Pada tahun 1982 untuk pertama kalinya beberapa mahasiswa baru Universitas Mimar Sinan memutuskan untuk mendukung Harun Yahya dalam dakwahnya ([http://www.yahya.org/indo/m\\_riwayat](http://www.yahya.org/indo/m_riwayat). hal: 6).

Kehidupan Harun Yahya identik dengan dakwah Islam, sebagian besar hidupnya dicurahkan untuk menyiarkan tentang keberadaan, keesaan Allah dan kebenaran Al-Qur'an. Harun Yahya memiliki aktivitas diskusi dengan tema agama, sains serta filsafat terpusat dalam suatu lembaga yaitu lembaga *Science Research Foundation* (SRF) yang didirikan pada tahun 1990. Pada masa inilah pinjakan intelektual dari SRF dibentuk dengan masukan-masukan dari Harun Yahya. Anggota lembaga tersebut menerbitkan buku-buku dan melakukan kajian kultural, menyelenggarakan berbagai diskusi dan

konferensi untuk mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai moral ([http://www.yahya.org/indo/m\\_riwayat](http://www.yahya.org/indo/m_riwayat). hal: 10).

### 3. Karya-karya Harun Yahya

Sejak tahun 1980 telah banyak menerbitkan buku tentang ilmu pengetahuan, keimanan dan politik. Harun Yahya terkenal sebagai penulis, banyak buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Italia, Spanyol, Portugis, Arab, Rusia, Indonesia, Turki dan Melayu. Dan karya-karyanya berpusat kepada satu tujuan yaitu membuka pikiran para pembaca dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda keberadaan Allah yang abadi (Yahya, 2004. *Hakikat Hidup Di dunia*).

Stempel Nabi Muhammad pada sampul depan buku-buku karya penulis memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan isi buku. Stempel ini bermakna Al-Qur'an sebagai kitab dan kalam Allah yang terakhir, dan Nabi Muhammad adalah penutup para Rasul-Nya. Berpedomankan kedudukan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad tersebut, dalam semua karyanya (Yahya, 2004. *Hakikat Hidup Di dunia*).

Karya-karya Harun Yahya meliputi: Tangan Rahasia di Bosnia, Di Balik Terorisme, Kartu Kurdi Israel, Sebuah Strategi Nasional bagi Turki, Solusi: Moral Al-Qur'an, Keruntuhan Evolusi, Bangsa-Bangsa Yang Dimusnahkan, Nabi Musa, Seni Allah dalam Warna, Kemegahan di Setiap Sudut Alam Semesta, Hakikat Kehidupan Dunia, Pengakuan Para Evolucionis, Kekeliruan Evolucionis, Al-Qur'an Memberi Jalan

bagi Ilmu Pengetahuan. Asal Usul Kehidupan Yang Sesungguhnya. Penciptaan Alam Semesta, Keajaiban Al-Qur'an, Rancangan pada Alam, Kematian Darwinisme, Berpikir Mendalam, Ketiadaan Dimensi Waktu dan Hakikat Takdir, Jangan Pernah Merasa Tidak Tahu, Rahasia DNA, Keajaiban Atom, Keajaiban Dalam Sel, Keajaiban Sistem Kekebalan, Keajaiban Pada Mata, Keajaiban Penciptaan pada Tumbuhan, Keajaiban Pada Laba-Laba, Keajaiban Pada Semut, Keajaiban Pada Nyamuk, Keajaiban Pada Lebah Madu, Keajaiban Biji, Keajaiban Pada Rayap (Yahya, 2001. *Deep Thinking*).

Karya-karya penulis dalam bentuk buku saku, antara lain: Misteri Atom, Keruntuhan Teori Evolusi: Fakta Penciptaan, Keruntuhan Materialisme, Kematian Materialisme, Kekeliruan Para Evolucionis 1, Kekeliruan Para Evolucionis 2, Keruntuhan Mikrobiologis Teori Evolusi, Fakta Penciptaan, Keruntuhan Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan, Kebohongan Terbesar dalam Sejarah Biologi: Darwinisme (Yahya, 2001. *Deep Thinking*).

Karya-karya Penulis tentang topik-topik yang berhubungan dengan Al-Qur'an, antara lain: Pernahkah Anda Berpikir Tentang Kebenaran?, Mengabdikan Hanya Kepada Allah, Nilai Akhlaq dalam Al-Qur'an, Ilmu Al-Qur'an, Nama-Nama Allah, Berdakwah dan Berdebat dalam Al-Qur'an, Ajaran Pokok dalam Al-Qur'an, Kematian Kebangkitan dan Neraka, Perjuangan Para Rasul, Syirik, Agama Masyarakat Jahiliyyah, Kesombongan Setan, Doa dalam Al-Qur'an,

Pentingnya *Fitrah* menurut Al-Qur'an. Hari Kebangkitan. Penilaian Al-Qur'an yang Terabaikan, Pentingnya Sabar dalam Al-Qur'an, Informasi Umum dari Al-Qur'an. Memahami Iman dengan Mudah 1-2-3, Pemikiran Dangkal Kekufuran, Keimanan Yang Sempurna, Keutamaan Orang Mukmin, Takut Kepada Allah, Mimpi Buruk Kekufuran, Keindahan Yang Dihadirkan Al-Qur'an Untuk Kehidupan, Kumpulan Keindahan Ciptaan Allah 1-2-3-4, Hikmah Sejati Menurut Al-Qur'an, Tarbiyyah Nabi Yusuf, Islam: Agama Kemudahan, Kesabaran dan Ketabahan dalam Al-Qur'an, Melihat Kebaikan pada Segala Sesuatu, Bagaimana Orang Jahil Menafsirkan Al-Qur'an?, Sejumlah Rahasia Al-Qur'an, Keberanian Orang Beriman (Yahya, 2001. *Deep Thinking*).

Informasi tambahan tentang Buku-Buku Karya Harun Yahyā: Dalam semua buku, berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keimanan dijelaskan berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan masyarakat diajak untuk mempelajari dan menjalani hidup berdasarkan firman Allah. Gaya yang tulus, sederhana dan fasih ini menjamin pembaca dari segala umur dan kelompok masyarakat untuk dapat memahami buku-buku ini dengan mudah. Gaya bertuturnya yang mudah dicerna dan jernih menyebabkan buku-buku ini dapat dipahami dalam sekali baca. Bahkan mereka yang sangat menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah agama sekali pun akan terpengaruh oleh kenyataan-kenyataan yang dipaparkan dalam buku-buku ini, serta

tak sanggup menyangkal kebenaran isinya (Yahya, 2004. *Al-Qur'an dan Sains*).

Semua buku karya penulis dapat dibaca secara perorangan maupun dibahas dalam kelompok. Para pembaca yang berminat menarik manfaat dari buku tersebut sebaiknya membahas buku dalam kelompok. Dengan demikian, mereka akan dapat saling bertukar pikiran, renungan, dan pengalaman mereka masing-masing (Yahya, 2003. *Rahasia DNA*).

Mengenai buku tantang *Deep Thinking* (Bagaimana Seorang Muslim Berpikir). Sebagaimana Allah telah berfirman dalam (Q.S: Āli-‘Imrān, 191). Dalam buku *Deep Thinking* karya Harun Yahya, seseorang akan merasa bahwa akal yang Allah anugerahkan kepadanya tidaklah sia-sia. Seperti: Pernahkah anda berpikir bahwa anda tidak ada sebelum dilahirkan ke dunia ini?, pernahkah anda berpikir bagaimana bunga yang tumbuh dari tanah yang hitam, ternyata memiliki bau yang harum serta berwarna-warni?, pernahkah anda memikirkan bahwa suatu saat malaikat maut yang diutus oleh Allah akan datang menjemput untuk membawa anda meninggalkan dunia ini? (Yahya, 2001: 71-74).

#### **4. Pemikiran Harun Yahya**

Corak pemikiran Harun Yahya merupakan sebagian dari pijakan yang dapat dijadikan dasar dalam menganalisis karya-karyanya, baik berupa tulisan ataupun video, Harun Yahya menyampaikan dengan

lebih terperinci dan jelas, diungkapkan berdasarkan penjelasan yang bisa diterima oleh akal pikiran dan dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits. Pola pemikiran Harun Yahya adalah bagaimana seseorang keluar dari kekolotan atas segala peristiwa atau perkara yang ada disekitar mereka, baik masalah agama maupun keseharian dengan mengajak seseorang untuk menggunakan sebaik mungkin akal pikirannya (Yahya, 2001:1. *Keruntuhan Teori Evolusi*).

Salah satu pemikirannya adalah tentang *Deep Thinking*, ia mengajak untuk menggunakan akal pikiran dengan sebijak mungkin agar bisa merenungkan hal-hal yang luar biasa dari penciptaan Allah di alam semesta ini, sehingga menjadikan seseorang yang pandai bersyukur dan memantapkan keimanan mereka kepada Allah SWT (Yahya, 2001. *Deep Thinking*).

Setelah menelaah secara mendalam, kecenderungan pemikiran-pemikirannya berlandaskan atas dalil-dalil yang ada, baik kutipan beberapa ayat Al-Qur'an serta kutipan sains hasil penelitian berbagai ilmuwan tentang kajian kealaman adalah salah satu *scientific method*-nya. Pemikiran Harun Yahya penuh dengan uraian dogma religius dan doktrin ketauhidan sebagai kebenaran muthlak, akan tetapi bukan berarti kreasionismenya adalah hal yang eksakta (Yahya, 2003:158-161. *Penciptaan Alam Semesta*).

Sebagaimana Bagus (2002: 13) mengatakan bahwa keasionisme adalah "Interpretasi atas asal-usul kehidupan dan keanekaragaman makhluk hidup dalam konteks kekuasaan penciptaan Tuhan". Penulis menyimpulkan setelah membaca, memahami serta menganalisa beberapa karya Harun Yahya maupun dari beberapa judul-judul bukunya, bahwa Harun Yahya adalah seorang kreasionisme muslim yang memiliki persamaan-persamaan, maupun perbedaan dengan pemikir lainnya dalam hal menginterpretasikan tentang asal-usul kehidupan dan keanekaragaman makhluk hidup.

## **B. Pengertian Dan Tatanan Berpikir Konsep *Deep Thinking***

### **1. Pengertian Konsep *Deep Thinking* Menurut Buku Karya**

#### **HarunYahya**

Konsep menurut Sumiati dan Asra (2008: 56) adalah "hasil penyimpulan tentang sesuatu berdasarkan atas adanya ciri-ciri yang sama pada hal tersebut". Dalam hal pembentukannya, konsep memerlukan suatu strategi yang dikenal dengan strategi pencapaian konsep Jerome S. Bruner sebagaimana dikutip Sumiati dan Asra (2008: 56) 'mengemukakan dua macam strategi pencapaian konsep, yaitu: strategi pemilihan dan strategi penerimaan'. Dan konsep *Deep Thinking* menggunakan strategi penerimaan.

Istilah *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya adalah bagaimana seorang muslim berpikir, karena banyak yang beranggapan bahwa untuk berpikir secara mendalam seseorang perlu memegang

kepala dengan kedua telapak tangannya. menyendiri disebuah ruangan yang sunyi dan jauh dari keramaian dan segala urusan yang ada. “Sungguh, banyak mereka yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang memberatkan serta menyusahkan dan pekerjaan ini hanyalah untuk kalangan filosof saja” (Yahya, 2001: 13). Padahal Allah mewajibkan manusia untuk berpikir, memahami dan merenungkan ayat-ayatNya. Allah berfirman dalam (Q.S: Şhād, 29):

Kitab (Al-Qur’an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 456).

Yang ditekankan disini adalah bahwa setiap orang hendaknya berusaha secara ikhlas, sekuat tenaga dalam meningkatkan kemampuan dan kedalaman berpikir. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mau berusaha untuk berpikir mendalam akan terus-menerus hidup dalam kelalaian yang sangat, “kata kelalaian berarti suatu sifat (keadaan, perbuatan) tidak peduli tetapi bukan melupakan” (<http://kbbi.web.id>). Dalam hal tersebut Allah memperingatkan manusia agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai, seperti firmanNya dalam (Q.S: Al-A’rāf, 205), yang artinya:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 177).

Untuk mempermudah pemahaman tentang definisi konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya, peneliti membagi menjadi

dua bagian, yaitu konsep *Deep Thinking* secara umum dan khusus, sebagaimana berikut:

a. Konsep *Deep Thinking* Secara Umum

Konsep *Deep Thinking* dalam arti umum dimaksudkan “untuk berpikir secara sadar, kemudian merenung dan pada akhirnya sampai kepada kebenaran yang menjadikan mereka takut kepada Allah” (Yahya, 2001: 14). Sebaliknya, Allah juga menyatakan bahwa orang-orang yang mengikuti para pendahulu mereka secara *taqlid* buta tanpa berpikir ataupun hanya sekedar mengikuti kebiasaan yang ada, berada kepada kekeliruan. Seperti firman-Nya dalam (Q.S: Al-Mu’minūn, 84-90).

b. Konsep *Deep Thinking* Secara Khusus

Konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya, dapat diartikan sebagai berpikir mendalam atau bagaimana seorang muslim berpikir, dengan definisi “*Deep Thinking* secara *etimologi* terdiri dari dua kata yaitu: “*Deep*” berarti berpikir dan “*Thinking*” berarti mendalam atau merenungkan” (Kamus Inggris-Indonesia, 1987: 170, 558). Secara *terminologi* (Yahya, 2001. *Deep Thinking*) berarti:

Suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam menggunakan dan mengeksplorasi secara sadar, maksimal dan penuh keikhlasan dari akal pikiran serta hati, untuk merenungkan dan menghayati suatu kebenaran sehingga mendapatkan esensi dari apa yang dipikirkan dan menjadikan suatu kepercayaan yang kuat, berdasarkan kekuasaan penciptaan Allah di alam semesta serta dilandasi dalil-dalil dari Al-Qur’an dan Hadits.

Konsep *Deep Thinking* disini mengajak seseorang untuk menggunakan sebaik mungkin potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Para rasionalisme abad ke-18 memberi julukan cukup menarik kepada manusia sebagai *good little boy* seorang anak kecil yang baik. Yang mana menurut Mukti Ali sebagaimana dikutip Majid (1991: 3) bahwa:

Manusia adalah makhluk yang dipimpin oleh akal, dan menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, mementingkan kepentingan orang lain, selalu berpikir dan bertindak sesuai dengan logika dan intelegnya.

## 2. Tatanan Berpikir Dalam Konsep *Deep Thinking*

Tatanan dalam konsep *Deep Thinking* menjadikan seseorang yang memiliki inteletualitas khususnya dalam masalah kekuasaan Allah sebagai tuhan alam semesta. Menurut Patty F sebagaimana dikutip Asrori (2011: 48) "Orang dikatakan intelek jika orang tersebut mampu berpikir abstrak dengan baik".

Disisi lain hubungan antara kognitif dengan tingkah laku, menurut Piaget sebagaimana dikutip Asrori (2011: 48) merupakan "pernyataan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan penyusunan pemikiran". Karena pandangannya yang demikian itu, maka teori Piaget tentang intelegensi atau kognitif disebut juga dengan *teori interaksionisme*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian intelek tidak berbeda dengan pengertian intelegensi yang memiliki arti

kemampuan untuk melakukan abstrak serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Maka dalam pembelajaran akidah materi yang disampaikan tidaklah hanya terfokus pada satu titik pembahasan, tapi bisa untuk dikaitkan dengan aspek-aspek yang lainnya. Oleh karena itu, Jean Piaget (Asrori, 2011: 49) membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan. Sebagaimana berikut:

a. Tahap Sensori-Motoris

Tahap dialami pada usia 0-2 tahun. Menurut Piaget, pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang tuannya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan secara perlahan-lahan mereka akan belajar untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakannya.

b. Tahap Praoperasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Dalam arti, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna dan lingkungan sekitarnya.

c. Tahap Operasional Kongkrit.

Tahap ini berlangsung pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas kongkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini menurut piaget, anak sudah dapat mengamati serta menjelaskan pikiran-pikiran orang lain, tetapi cara berpikir anak masih bersifat kongkrit

d. Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada masa ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang, sehingga dapat mendukung menyelesaikan tugas-tugasnya. Pada tahap ini menurut Piaget, interaksinya dengan lingkungan sudah luas menjangkauannya bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Pada tahap ini anak juga sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya dan mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi, arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti.

Setelah menelaah semua tahapan dalam perkembangan kognitif, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya tatanan konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah bisa diterapkan bagi anak-anak yang termasuk dalam tahap operasional formal yaitu pada usia 11 tahun ke atas.

**C. Alasan Dan Fungsi Penerapan Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah**

**1. Alasan Penerapan Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah**

Bahwasanya “pengkajian ilmu harus berlandaskan ‘*aql* dan bertujuan untuk menangkap sinyal-sinyal tanda-tanda kebesaran Allah” SWT (Anis, 2008: 81). ‘Abduh (1979: 199-201) mengatakan:

Tidak ada kelebihan antara sesama manusia itu dengan yang lainnya kecuali dengan kelebihan nilai amal karya mereka dan dalam kelebihan akal serta ilmu pengetahuan. Dan tidak ada yang dapat mendekati seseorang kepada Allah kecuali kesucian akal dari debu-debu keraguan serta kebersihan amal dari pengaruh penyelewengan dan *riya*. Islam menyerang *taqlid*, ia berteriak kepada akal dari tidurnya dan menyuruhnya untuk bangun dari tidur nyenyak serta mimpi indahnyanya agar terbitnya matahari kebenaran.

Albert Einstein sebagaimana dikutip Madjid (1991: 24) pernah mengungkapkan bahwa “Ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Seorang muslim haruslah mejadi manusia intelek yang beragama dengan baik, karena dengan pemahaman yang baik dari suatu proses pembelajaran akan menjadikan pengetahuan yang didupakannya bermanfaat. Allah berfirman dalam (Q.S: Al-Baqarah, 164), yang artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan

dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 26).

Dalam konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya, seseorang diajak mengoptimalkan potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia. Seperti halnya: Allah mengajak manusia untuk memikirkan penciptaan dirinya sendiri, memikirkan sifat kehidupan dunia sementara, memikirkan nikmat-nikmat yang mereka miliki, memikirkan tentang penciptaan alam semesta, memikirkan tentang ciptaanya. "Allah memerintahkan untuk mengarahkan orang yang diberi penjelasan tentang ajaran agama agar berpikir lebih baik" (Yahya, 2001: 100-113).

Sebagaimana pada latar belakang masalah bahwa pembelajaran akidah yang sering kali hanya berujung pada dalil-dalil dan kurang menarik bagi siswa dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya dalam hal ini mencoba untuk menjadikan suatu pembelajaran akidah yang lebih menarik, efektif dan efisien tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai akidah itu sendiri, malah akan menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas. Peraturan pemerintah RI Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, "Bahwasanya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik haruslah memberdayakan dan menggali bakat, minat dan potensi peserta didik" (Nata, 2009: 22-23).

Konsep *Deep Thinking* mengajak seseorang untuk tidak menjadi pengikut buta tanpa mengetahui esensi yang lebih jelas dan detail.

sehingga bukan hanya akal yang diajak untuk melaksanakan proses pembelajaran akan tetapi hati juga di ajak untuk merenungkan dan meresapinya, maka dikatakan sebagai *Deep Thinking*. 'Abduh (1979: 17-25) "Para tokoh dunia dan tokoh muslim mereka menggunakan dengan baik akal pikiran mereka untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat".

## **2. Fungsi Penerapan Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah**

Fungsi adalah "kegunaan suatu hal" (<http://kbbi.web.id/Offline>). Sebagaimana suatu pendidikan juga memiliki fungsi, maka agar penerapan konsep *Deep Thinking* merupakan suatu aktivitas yang berguna, sebagaimana berikut:

- a. Konsep *Deep Thinking* akan menjadikan pembelajaran akidah lebih kreatif. "Sebagaimana kelemahan pendidikan selama ini adalah konteksnya dengan pengembangan potensi kreatif anak, sehingga akan mengalami *Creativity drop*" (Asrori, 2011: 60).
- b. Dengan konsep *Deep Thinking*, pembelajaran akidah akan lebih interaktif, sehingga menciptakan suasana aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Thibaut dan Kelly (1979) pakar dari teori interaksi sebagaimana dikutip Asrori (2011: 77) "mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka berkomunikasi satu sama lain".

- c. Dengan proses berpikir secara mendalam atau *Deep Thinking* akan meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang. Sesungguhnya ketika proses berpikir itulah terjadi penggunaan bantuan bahasa, hanya saja bahasa yang digunakan hanya dilafalkan di dalam hati (*Inner speech*), karena “bahasa merupakan alat yang sangat berguna dan sangat membantu individu untuk berpikir” (Asrori, 2011: 145).
- d. Pembelajaran dengan konsep *Deep Thinking* juga dapat memberikan motivasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas, karena secara alami motivasi seorang siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. “Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif, sehingga mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran” (Asrori, 2011: 183-184).
- e. Konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah, memberikan alternatif upaya peningkatan kemampuan pribadi guru, antara lain: menjadikan “kompetensi guru yang profesional yaitu akan tertuntut untuk perpengetahuan luas, akan bisa menguasai materi, konsep dan pola pikir keilmuan tentang mata pelajaran yang diampu” (Sumiarti and Asra, 2008: 241-252).
- f. Konsep *Deep Thinking* dalam pembelajarannya berusaha untuk bisa memberikan kompetensi keagamaan kepada siswa.

Sebagaimana dalam pembelajaran kontekstual yang mencakup pengetahuan dan wawasan yang luas, kebebasan berpikir dan berpendapat sesuai dengan pengalaman siswa, mandiri dan dapat mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka kembangkan (Sumiarti and Asra, 2008: 13-19).

**D. Hubungan Dan Batasan Pembelajaran Akidah Dengan Konsep *Deep Thinking* Dalam Prespektif Al-Qur'an.**

**1. Hubungan Pembelajaran Akidah Dengan Konsep *Deep Thinking* Dalam Prespektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab-kitab yang mengandung berita bangsa-bangsa terdahulu dapat dijadikan contoh serta perbandingan umat-umat di zaman sekarang dan yang akan datang. Al-Qur'an mencela para ilmuwan dari segala agama atas perbuatan mereka yang merusakkan sendiri kepercayaan mereka. Dan "Al-Qur'an merupakan pedoman hidup seorang muslim agar sesuai dengan tuntunan agama" ('Abduh, 1979: 185-187). Dalam hal ini pembelajaran akidah dengan konsep *Deep Thinking* dilihat dalam prespektif Al-Qur'an, apakah terdapat hubungan atau malah melenceng dari nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri.

Nata (2009: 105-106) memandang bahwa berbagai kegiatan dan perbuatan yang diperintahkan dalam Islam tersebut ada yang berkaitan dengan pekerjaan akal, perasaan dan perbuatan dan ada pula yang

berkaitan kecakapan bakat, minat dan kecenderungan. sebagaimana berikut:

Semua kegiatan yang membutuhkan kecakapan kognitif, afektif, psikomotorik dan *fiṭrah* tersebut memerlukan proses pembelajaran yang dirancang secara sungguh-sungguh dan konsepsional, sehingga terarah dan mendapatkan hasil yang optimal. Semua kecakapan kejiwaan dan *fiṭrah* tersebut baru dapat menolong manusi, apabila diberdayakan dengan sebaik-baiknya. pemberdayaan ini memerlukan kegiatan belajar.

Berbicara mengenai akidah, "dalam materi akidah terdapat dua dalil, yaitu dalil 'aqli dan naqli untuk memperkuat penjelasan akan pembelajaran akidah itu sendiri" (Hamka, 1985: 6-10). Dan bagaimanakah Al-Qur'an sebagai petunjuk serta pelajaran mengkaji tentang konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S: Āḥī-Imrān, 190-191). Yang artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 76).

Seseorang harus menggunakan akal pikirannya dengan sebaik mungkin untuk merenungkan kekuasaan penciptaan Allah di alam semesta ini. Dengan kata lain berpikir mendalam atau merenungkan sesuatu yang menjadi objek pembahasannya. Dan berkaitan dengan firman Allah dalam (Q.S: Fāṭir, 28), yang artinya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 438) .

Dan yang dimaksud dengan “ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah” (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 438).

Konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya mengajak seseorang untuk berpikir secara mendalam atau merenung agar mereka bersyukur dengan kenikmatan dan kekuasaan Allah di alam semesta ini, sehingga dengan kesyukuran tersebut mereka akan semakin beriman kepada Allah atas apa yang diterimanya melalui indra yang mereka miliki. Allah berfirman dalam (Q.S: An-Nahl, 78), yang artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 276).

Konsep *Deep Thinking* sangat berkaitan dengan sains dalam prespektif Islam. Purwanto (2008: 188), mengungkapkan “bahwasannya , bangunan sains Islam secara keseluruhan harus berdasar dengan prinsip tauhid yang bersumber pada wahyu dengan tiga pilar”, sebagaimana berikut:

a. Pilar Ontologis

Yakni hal yang menjadi subjek ilmu, Islam harus menerima realitas materi maupun non-material. Bahwasanya

makhluk tidak dibatasi oleh yang material dan terindera. tetapi juga yang *immaterial*. Tatanan ciptaan atau makhluk terdiri dari tiga keadaan fundamental, yaitu: keadaan material, psikis dan spiritual. Sebagaimana dalam (Q.S: Al-Hāqqah, 38-39).

b. Pilas Epistimologis

Yakni wahyu dan sunnah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan. Jauh sebelumnya, para ilmuwan dan filosof muslim senantiasa menggunakan logika dan memandangnya sebagai suatu bentuk hikmah, bentuk pengetahuan yang sangat diaggungkan Al-Qur'an.

c. Pilar Aksiologis

Yakni tujuan utama ilmu pengetahuan Islam adalah mengenal Sang Pencipta melalui pola-pola penciptaannya dan hal ini sama dengan pola konsep *Deep Thinking*. Sebagaimana firman Allah (Q.S: Āli-'Imrān, 191), yang artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 76).

Dalam berpikir dengan akal sehat secara mendalam terdapat nilai di dalamnya. Spranger (Asrori, 2011: 153-154) menggolongkan nilai ke dalam enam jenis salah satunya adalah nilai keilmuan, yaitu yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang

bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Allah berfirman (Q.S: Ali-'Imrān, 190) dan (Q.S: Al-Jāsiyah, 5):

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 76 ).

Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 500)

Jika dikaji lebih detail tentang pembelajaran akidah dengan konsep *Deep Thinking* dalam prespektif Al-Qur'an, maka konsep *Deep Thinking* juga berkaitan dengan bagaimana seorang muslim diajak untuk berpikir tidak hanya dengan akal pikiran tetapi dengan indra yang berupa pemahaman, pendegaran dan juga penglihatan (perhatian) agar memahami kebesaran Allah sehingga menciptakan kesyukuran dan keimanan bagi seorang muslim. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an (Q.S: Al-Qaṣaṣ, 71) dan (Q.S: Al- Qaṣaṣ, 72), yang artinya:

Katakanlah: Terangkanlah kepadaKu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu?. Maka Apakah kamu tidak mendengar? (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 395).

Katakanlah: Terangkanlah kepadaKu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya?. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 395).

Said Nursi dalam kitabnya *Rasail An-Nūr* sebagaimana dikutip Agus Purwanto (2008) mengatakan:

Sesungguhnya Al-Qur'an, alam semesta dan manusia adalah tiga jenis manifestasi dari satu kebenaran. Al-Qur'an yang

berasal dari sifat firman *Ilāhiyyah* bisa dianggap sebagai alam semesta yang berasal dari sifat kuasa dan kehendak *Ilāhiyyah*.

Purwanto (2008: 188-193) mengungkapkan dari sudut pandang alam semesta adalah pasangan dari Al-Qur'an yang tidak akan bertentangan dengan Islam, sebagaimana berikut:

Sekarang sains berjaya dan juga kelak yang akan menjadi zaman pengetahuan dan keimanan yang sejati harus didasarkan pada argumen dan penyelidikan juga pada pemikiran yang terus-menerus terhadap tanda-tanda Allah di alam semesta pada fenomena alam, sosial, historis dan psikologis.

'Abduh (1979: 37-41) mengatakan tentang keimanan, bahwasannya:

Keimanan bukanlah sesuatu yang didasarkan pada *taqlid* buta. Keimanan harus terjadi atas intelektual atau nalar dan kalbu karena keimanan mengabungkan penerimaan dan penegasan nalar dan pengalaman serta penyerahan kalbu.

Dengan berbagai penjelasan yang ada, maka konsep *Deep Thinking* tidaklah bertentangan dengan kajian Al-Qur'an khususnya dalam pembelajaran akidah. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung tentang bagaimana kita seorang muslim harus berpikir.

## 2. Batasan Pembelajaran Akidah Dengan Konsep *Deep Thinking*

### Dalam Prespektif Al-Qur'an

Akidah sangat berkaitan dengan iman, dan iman adalah gabungan dua kata yaitu: kepercayaan dan perbuatan. akidah dan *syari'ah* hakikatnya berpadu satu layaknya berpadunya beberapa zat dalam susu, yang memisahkan hanyalah analisa. Hamka (1985: 120) menegaskan, bahwa:

Dalam akidah seseorang dapat menyakini adanya Tuhan dengan akal, namun memakai akal itu tidak juga boleh lepas dari

ketentuan yang digariskan Tuhan, tidaklah boleh ditambahkan begitu saja menurut kesimpulan akal kita.

Ketika berkaitan dengan masalah akidah, maka kita tidak akan lepas dari membahas tentang ketuhanan. Sedangkan Tuhan sendiri, terutama esensi-Nya tidak dapat dirasionalkan. Hanya keberadaan-Nya bukan menjadi bidang garap dan kajian akal manusia. Rumusan ini sepadan dengan perbedaan mendasar yang terdapat pada sifat masing-masing. "Bila Tuhan adalah Dzat yang maha muthlak, maka manusia adalah makhluk yang tidak dapat mengingkasi sifat dasar pada dirinya serba relatif atau nisbi, akal atau rasio manusia pun demikian" (Madjid, et al., 1991: 20-21).

Sesungguhnya dengan Rasionya manusia hanya memahami kebenaran bukan menciptakan kebenaran, sebab kebenaran itu adalah dari Allah. ilmu pengetahuan merupakan rekayasa manusia terhadap yang diketahui, dimengerti dan dipahami. Namun banyak hal yang tidak diketahui, tidak dimengerti dan tidak dipahami oleh rasio manusia. Relevan dengan firman Allah dalam (Q.S: Al-Isrā: 85). Karena rasio manusia tidak akan mampu menagkap hal-hal yang *gāib* karena keterbatasannya. (Ibnu Khaldun ,1332-1404) sebagaimana dikutip Anis (2008: 81) mengungkapkan "Bahwa menimbang hal-hal yang *gāib* dengan rasio, bagaikan menimbang gunung dnegan timbangan tukang emas".

Mengenai akidah dalam pembelajarannya yang bersifat *tauqifi* dengan menyangkut "ranah metafisika, baik itu mengenai bentuk dan

wujud Tuhan ataupun Malaikat. maka merujuk kepada dalil *naqli* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits" (Nata, 2009 :105-108). Dengan demikian, tidak ada keracuhan ataupun kesalahan dalam memahami suatu akidah dengan konsep *Deep Thinking* ini Karena ilmu manusia tidak lebih dari ilmu Allah dalam mengetahui segala sesuatu. Sebagaimana (Q.S: Al-Kahfi, 109) menjelaskan:

Katakanlah (Muhammad): Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 305).

Kemudian di ayat lainnya yaitu dalam (Q.S: Luqmān, 27), yang artinya:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 414).

Inilah yang menjadi dasar sifat-Nya yang muthlak. Namun, Dia juga bersifat *immanen* atau kehadiran-Nya di alam manusia dapat terbukti dengan intuisi kendati dunia indra tidak mampu membuktikan-Nya dengan rasio (ilmiah). Oleh karena itu, "seorang filsuf yang dianggap sebagai bapak rasionalisme pun tidak sanggup menentang keberadaan Tuhan" (Madjid et al., 1991: 21-22).

Dengan semua penjelasan inilah konsep *Deep Thinking* bukan kita memikirkan yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia, akan tetapi memikirkan secara mendalam atau merenungkan sejenak hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan penciptaan Allah di alam

semesta ini dengan berbagai macam rupa dan bentuknya, untuk mengetahui eksistensi Tuhan yang sebenarnya.

## **E. Penerapan Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah**

### **1. Pendekatan Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah**

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan bukti adanya keinginan yang kuat dari para pendidik atau pemilik pendidikan untuk memberikan kemudahan bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya. Pendekatan dalam pembelajaran dapat terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. "Islam dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadits disamping mengandung nilai-nilai yang luhur yang perlu ditransformasikan kepada para peserta didik" (Nata, 2009: 173-174).

Nata (2013: 27-28) mengungkapkan tentang, tuntunan agama, bahwa:

Tuntunan agama dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Berkenaan dengan pemikiran tersebut maka peneliti mengkaji 'berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam konsep

*Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah. Sebagaimana berikut:

a. Pendekatan Filosofis

Peneliti menggunakan pendekatan *Filosofis*. Nata (2013: 42)

mengatakan bahwa:

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah". Selain itu filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Poerwadarminta sebagaimana dikutip Nata (2013: 42) mengartikan 'filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu'.

Dari definisi tersebut filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat juga mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah. Dalam hal ini sebagai suatu pendekatan untuk menerapkan konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah.

Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakekat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. "Karena demikian pentingnya pendekatan filosofis ini, maka seseorang menjumpai bahwa filsafat telah digunakan untuk memahami berbagai bidang lainnya selain agama" (Nata, 2013: 43).

Demikian banyak penjelasan filsafat dalam pembelajaran, ada suatu teori yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu *Teori Metakognisi*. "Metakognisi adalah suatu kemampuan individu berdiri di luar kepalanya dan berusaha merenungkan cara dia berpikir atau merenungkan proses kognitif yang dilakukan" (Asrori, 2011: 20). John Flavell (Asrori, 2011: 21) mula-mula memperkenalkan istilah metakognisi yang ditafsirkan sebagai pengetahuan seseorang tentang proses kognitifnya. Dia membagi menjadi tiga variabel penting, antara lain:

- 1) Variabel Individu, yaitu manusia adalah organisme kognitif yang artinya segala tindak-tanduk kita adalah akibat dari cara kita berpikir.
- 2) Variabel Intra-Individu, yaitu apa saja yang terjadi di dalam diri seseorang.
- 3) Variabel Antara-Individu, yaitu kemampuan individu membandingkan dan membedakan kemampuan dirinya dengan orang lain.

Salah satu kajian yang penting dalam pembelajaran akidah yaitu mengenai sesuatu yang bersifat metafisik. Aristoteles mendefinisikan metafisika sebagai cabang filsafat yang mengkaji yang-ada sebagai yang-ada dan ditambahkan lagi oleh Van Puursen mendefinisikan sebagai bagian dari filsafat yang memusatkan perhatiannya kepada pertanyaan mengenai akar terdalam dan

mendasari segala yang ada (Majid et al., 1991: 20-24). Namun demikian, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan bentuk agama yang bersifat formal. “filsafat di sini mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan segi lahiriah bersifat eksoterik” (Nata, 2013: 45).

Sungguh “Islam banyak menyuruh mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya” (Nata, 2013: 46). Berkaitan dengan semua yang telah dijelaskan diatas khususnya mengenai pendekatan filosofis. Maka dengan pendekatan filosofis, konsep *Deep Thinking* akan bisa diaplikasikan dalam pembelajaran akidah, tetapi harus tetap berlandaskan kepada Al-Qur’an dan Hadits.

#### b. Pendekatan Psikologis

Asrori (2001: 5) menjelaskan tentang definisi psikologi, bahwa:

Psikologi didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang tingkah laku dan proses mental organisme. Dengan demikian, ada tiga gagasan utama dalam definisi ini ialah: ilmiah, tingkah laku dan proses mental. Ilmiah, bermakna kajian yang dilakukan dan data yang dikumpulkan mengikuti prosedur yang sistematis. Tingkah laku ialah aktifitas apa saja yang dapat diperhatikan, dicatat dan diukur. Proses mental mencakup segala proses yang terlibat dengan pemikiran, ingatan, pembelajaran, sikap, emosi dan sejenisnya. Disisi lain pembelajaran berlangsung melalui lima alat indera kita, yaitu: penglihatan, pendengaran, pembauan, rasa dan sentuhan.

Dalam ajaran agama banyak dijumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang, dan dengan ilmu jiwa ini

seseorang akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati. dipahami dan amalkannya, "seseorang juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya" (Nata, 2013: 50-51).

Dalam proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep suatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian. Karena pembelajaran tidak terbatas pada apa yang kita rancangkan saja, tetapi juga melibatkan pengalaman yang di luar kesadaran penuh kita. Secara umum merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. "Tumpuan perhatian ahli psikologi pembelajaran adalah mengkaji mengapa, bilamana dan bagaimana suatu proses pembelajaran berlangsung sebagai suatu organisme" (Asrori, 2001: 6).

Menurut Maslow sebagaimana dikutip Asrori (2011: 33-34)

bahwasannya:

Salah satu ciri kondisi psikis yang sehat adalah adanya rasa ingin tahu. Dan sesungguhnya dapat dikatakan sebagai suatu proses pencarian makna. Karena merupakan proses pencarian makna, maka di dalamnya mengandung hasrat untuk memahami, menyusun, mengatur, menganalisis, memenuhi hubungan-hubungan dan makna-makna serta membangun suatu sistem nilai. Maslow juga menegaskan bahwa setiap orang harus berkembang se penuh kemampuan yang dimilikinya kemudian diberi nama *Aktualisasi diri* yang didefinisikan sebagai kebutuhan

mendalam pada individu untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan secara penuh.

Dari berbagai uraian tersebut, bahwasanya agama dapat dipahami melalui berbagai pendekatan dan dengan pendekatan tersebut seseorang akan sampai kepada agama. Di sini agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan dogma belaka, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya. Dengan kata lain kondisi dalam proses pembelajaran akidah dengan konsep *Deep Thinking* dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pengetahuannya akan bisa terkondisikan dengan baik, sehingga proses pembelajaran akan efektif dan efisien.

## **2. Metode Pembelajaran Akidah Dengan Konsep *Deep Thinking***

Menurut Nata (2009: 176) Pencapaian tujuan pembelajaran dibutuhkanlah suatu metode yang diartikan sebagai:

Cara-cara atau langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu dan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Sesungguhnya, “pembelajaran hendaknya dilakukan dengan metode atau cara yang efektif agar diperoleh hasil yang lebih baik, tentu saja orientasi guru adalah kepada siswa belajar” (Sumiati and Asra, 2008: 91). Dengan penjelasan sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*Learnin by process*), bukan hanya belajar produk (*Learning by product*). Karena belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses memungkinkan tercapainya segi kognitif, afektif dan psikomotorik, maka lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.

Metode pembelajaran merujuk kepada apa yang terjadi di sekolah, sehubungan dengan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. "Guru yang profesional selalu melandaskan pekerjaannya pada landasan konsep dan teori yang jelas" (Sumiati and Asra, 2008: 23). Dalam metode pembelajaran diperlukan landasan baik filosofis, psikologis, maupun teori-teori tentang belajar. Dan dalam "proses pembelajaran sebagai implementasi metode pembelajaran diperlukan kemampuan menangani pembelajaran, menggunakan alat, metode pembelajaran dan fasilitas belajar" (Sumiati and Asra, 2008: 23). Dan hal-hal tersebut akan digunakan konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah.

Di sisi lain, Konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah juga menggunakan metode pembelajaran yang mirip dengan pembelajaran kontekstual, Dewey (1918) sebagaimana dikutip Sumiati dan Asra (2008: 14) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yaitu:

Menggunakan situasi kehidupan nyata dari masyarakat atau lingkungan sekitar dimana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka kembangkan. Pembelajaran ini merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat

siswa. Proses interaksi di dalamnya terjadi antara lain: unsur guru, isi pembelajaran (materi) dan siswa. Maka pola interaksinya adalah proses pembelajaran dengan dominasi guru dan siswa seimbang

Dengan cara semacam ini, diharapkan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, maupun yang berpusat pada siswa. Sebagaimana “pola komunikasi dalam proses pembelajaran, yaitu: bersifat searah, dua arah dan komunikasi banyak arah” (Sumiati dan Asra, 2008: 65-66). Konsep *Deep Thinking* dalam hal ini menggunakan pola komunikasi banyak arah. Yaitu, dalam proses pembelajarannya memungkinkan terjadinya arah komunikasi ke segenap penjurur dan masing-masing berlangsung secara timbal balik.

Dijelaskan juga bahwasannya “salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran akan berjalan baik atau buruknya adalah metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran” (Asrori, 2011: 220). Maka metode yang digunakan oleh konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah sebagaimana bersumber dari buku *Metode Pembelajaran* (Sumiati dan Asra, 2008: 91-104) dan buku *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Nata, 2009: 181-198). Sebagaimana berikut:

a. Metode Ceramah

Suatu cara penyampaian pembelajaran dengan melalui penuturan, dan metode ini termasuk klasik. Oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana dan tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit. metode ini digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran.

Agar metode ceramah yang digunakan bisa efektif, maka prosedur pelaksanaannya sebagai berikut: guru menjelaskan tujuan dan topik yang akan diajarkan, memberikan motivasi belajar, memberikan penjelasan singkat materi atau submateri dalam garis besar, menyelinginya dengan contoh dan tanya-jawab, melakukan diskusi, memberikan tugas dan melakukan evaluasi dengan prosedur dan teknik tertentu.

Metode ceramah yang biasanya siswa hanya menjadi pendengar dan penonton setia, disini siswa diajak berkomunikasi sebagaimana telah dijelaskan tentang konsep *Deep Thinking* itu sendiri, kemudian guru mengajak berpikir (merenungkan) dengan hal-hal yang lain berkaitan dengan apa yang ditemui oleh mereka, dan ini dilakukan juga pada materi-materi yang lain. Dalam hal ini guru dituntut untuk aktif dan kreatif.

Dalam penyampaian ceramah ini guru dituntut untuk mengekspresikan mimik dan gaya yang sesuai dengan yang diterangkan, sehingga siswapun akan tertarik dan memperhatikan. kemudian semua itu dikuatkan dengan dalil *naqli* yang berkaitan dengan sifat tersebut.

Sebagai contohnya: mengenai sifat *wājib* dan *mustahil* bagi Allah. Guru memberikan kata pengantar yang berkaitan dengan materi sebelum masuk ke dalam pembelajaran dengan berbagai hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Seperti salah satu sifat-Nya

yaitu *Wujūd*. dengan metode ceramah guru menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sifat *wājib* dan *mustahīl*, kemudian guru mulai mengajak siswa untuk berpikir kenapa Allah mempunyai sifat yaitu *Wujūd* dan *mustahīl*.

Guru menjelaskan dikaitkan dengan realita kehidupan para siswa, seperti: kursi, pensil dan buku tidak akan mungkin ada jika tidak ada yang membuat, bahkan alat pembuatnya pun tidak akan bisa membuat jika tidak dibuat. Sama halnya dengan manusia, tumbuhan, hewan dan alam semesta tidak akan pernah ada jika tidak ada yang membuat (menciptakan).

kemudian coba untuk melihat di luar ada taman, hewan dan manusia dengan berbagai macam bentuknya dan warnanya. Maka apakah mereka semua ada tanpa adanya sang pencipta dan apakah manusia bisa membuat tumbuhan dan hewan hidup, jadi tidak mungkin (*mustahīl*) jika semua itu ada tanpa sang pencipta, maka siapakah yang membuatnya sedemikian rupa, Dia adalah Allah Tuhan semesta alam. karena adanya sesuatu apapun disitu pulalah adanya sang maha pencipta, jadi Allah tidak mungkin memiliki sifat *'adam* yang berarti tidak ada.

Di sini siswa akan mulai terbuka wawasan berpikirnya. Ketika siswa sudah mulai mengikuti, guru pun harus selalu memberikan penguatan kepada siswa baik itu berupa motivasi, pesan ataupun sedikit pertanyaan agar terjadi *feedback* antara guru

dan siswa. sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar saja. disisi lain gurupun harus merespon apa yang ditanyakan oleh siswa.

b. Metode *Inquiry* dan *Discovery*

Metode *inquiry* dan *discovery* adalah metode penyelidikan dan penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan. Sehingga memberikan wawasan, pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi siswa, guru juga akan tertuntut agar berpengetahuan luas.

Dalam hal ini siswa akan bisa aktif tidak hanya di dalam kelas, tetapi di luar kelaspun siswa belajar. Guru harus bisa membimbing dengan baik dan memberikan suatu tanggapan jika ada hal-hal yang tidak benar dari apa yang dikerjakan atau disampaikan oleh siswanya, metode ini juga bisa digunakan juga pada materi-materi akidah yang lainnya.

Sebagai contohnya: berkaitan dengan materi rukun Islam, dalam hal ini guru terlebih dahulu menjelaskan tentang materi tersebut dengan berbagai definisi dan contoh. Kemudian guru memberikan suatu gambaran tentang metode ini. Seperti: tentang shalat, guru menjelaskan bahwa orang Islam wajib melaksanakan shalat dalam hal ini guru menceritakan sejarah singkat tentang shalat, mengapa orang harus shalat dan kenapa diwajibkan bagi orang Islam.

Barulah guru memberikan informasi dari pengamatan apa yang ditemukannya ketika shalat dan yang ditemukannya ketika melihat orang-orang yang shalat dan tidak mengerjakan shalat. Dari situlah seorang guru memberikan kesimpulan seperti, bahwa orang yang shalat dia sedang bertemu dan berkomunikasi kepada Allah. Dari apa yang didapatkannya, hal ini harus dikuatkan dengan dalil yang berkaitan dengan hal tersebut. Kemudian setelah menyampaikan hal tersebut, maka guru memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk menyelidiki tentang materi apa yang sedang dipelajari dengan memberikan suatu rincian pengamatan, setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan dan diminta untuk menyampaikannya dipertemuan selanjutnya.

c. Metode Tanya-Jawab

Suatu metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung bersifat *two way traffic*. Sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Dalam komunikasi tersebut akan memungkinkan siswa untuk bisa aktif dalam proses pembelajaran.

Seperti contohnya: guru menyampaikan materi apa yang akan dipelajari. setelah itu guru tidak langsung menjelaskan akan materi tersebut kepada siswanya, akan tetapi guru memberikan pertanyaan yaitu: apakah ada yang tahu dengan definisi materi

yang kita pelajari?. jika ada maka siswa disuruh untuk menyampaikannya dan jika tidak ada yang tahu, maka guru menunjuk sebagian siswa untuk mengatakan atau mengungkapkan apa yang terbesit dalam benaknya tentang materi tersebut. Setelah semuanya selesai dan jika terdapat jawaban yang benar atau hampir sama, maka guru bisa menyimpulkan jawaban tersebut.

kemudian barulah guru menjelaskan materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran dengan metode tanya-jawab, semua diajak untuk berpikir (merenung) baik siswa maupun guru tersebut. Seperti materi tentang rukun iman, yang mana ada eman perkara, dari materi tersebut guru menjelaskan materi secara bertahap kemudian bertanya kepada siswanya atau memberikan siswa kesempatan untuk bertanya. Seperti iman kepada Allah, guru bertanya kepada murid: kenapa kita diperintahkan beriman kepada Allah?, bagaimana jika kita tidak beriman?, atau apa yang kita dapat dari suatu keimanan?.

Setelah mendapat sedikit jawaban, guru menyimpulkan dan memberikan penjelasan yang benar berdasarkan dalil-dalil yang berkaitan. Kemudian siswa diberikan kesempatan bertanya tentang apa yang baru saja dibahas oleh guru tersebut, dan ini dilakukan secara *continue*, hingga akhir materi. Barulah semuanya akan diperkuat oleh guru dengan kesimpulan yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

#### d. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran akidah, yaitu siswa menghafal dalil-dalil yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits atau *Dalil naqli*. Karena dengan menghafal kita akan dapat mengingat banyak hal. Menghafal berlangsung sejalan dengan proses mengingat.

Metode hafalan disini lebih kepada penekanan terhadap dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (*dalil naqli*). Diharapkan agar siswa memiliki landasan atas apa yang dipercayainya.

Seperti contohnya: dalam masalah tentang dimana Allah berada dan tinggal, apa yang dilakukan oleh malaikat sehari-hari, seperti apakah gambaran kehidupan di akhirat nanti dan mengenai hal-hal yang di luar kemampuan nalar manusia. mungkin kadang hal-hal seperti ini terabaikan begitu saja, padahal setidaknya bisa kita berpikir sejenak dan jika tidak mampu maka kita kembali kepada petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam hal ini ketika guru memberikan materi yang berkaitan seperti hal-hal metafisik atau yang tidak bisa di nalar, maka guru memberikan penjelasan dengan dalil-dalil yang sesuai. Setelah itu barulah guru menuliskan atau membacakan dalil tersebut dan para siswa diperintahkan untuk mengikuti, baik itu

bersama-sama ataupun menunjuk sebagian diantara mereka. hal ini haruslah diulang-ulang sehingga murid akan bisa menghafalnya.

Kemudian berkaitan dengan hafalan, guru memerintahkan para murid agar menghafalkannya. Dalam menghafal siswa tidak hanya menghafalkan ayat-ayatnya saja, tetapi harus juga tahu tentang arti dari ayat tersebut. Dalam hal ini guru pun bisa melakukan penilain kepada siswanya dari segi hafalan untuk dimasukkan kedalam penilain ketika akhir pembelajaran akidah.

Adapun sumber pembelajaran yang digunakan, sebagaimana “sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat berupa teks, media cetak, media elektronik, nara sumber, lingkungan sekitar” (Sumiarti and Asra, 2008: 150). Maka konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah menggunakan: buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, kejadian lingkungan sekitar dan pesan (ide, fakta atau data).

Kemudian berkaitan dengan media pembelajaran yaitu “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk meyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran” (Sumiarti and Asra, 2008: 160-161). Adapun media tersebut adalah media audio, visual dan audio visual. Konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah, menggunakan media audio, visual dan media audio-visual, sebagaimana kemandirian di era modernisasi ini. Dan yang terpenting media pembelajaran yang

dibuat harus edukatif, tidak menyalahi konsep ilmu pengetahuan dan memiliki nilai estetika.

Langkah terakhir dari proses pembelajaran adalah melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap sejauh mana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan, karena merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Dengan evaluasi pula keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh siswa. "Informasi keberhasilan siswa dalam aspek kognitif dan psikomotorik diperoleh melalui penilaian, sedangkan aspek afektif diperoleh melalui angket dan pengamatan di kelas" (Sumiarti and Asra, 2008: 200). Dan evaluasi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Terdapat jenis-jenis evaluasi, antara lain: evaluasi formatif, sumatif, diagnostik dan penempatan. Dalam kaitannya dengan konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah, maka yang digunakan adalah "Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu, tujuannya untuk memperbaiki proses pembelajaran" (Sumiarti and Asra, 2008: 201). Dan juga menggunakan "Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu" (Sumiarti and Asra, 2008: 203). Sedangkan untuk tekniknya menggunakan "Teknik tes, yaitu dengan tiga cara tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis" (Sumiarti and Asra, 2008: 205).

### 3. Aplikasi Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah

Pembelajaran akidah menggunakan konsep *Deep Thinking*, berkaitan dengan pembelajaran kontekstual, diartikan “sebagai konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sehari-hari” (Depdiknas, 2004: 18). Maka penerapan konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah juga melibatkan tujuh hal utama pembelajaran efektif sebagaimana menurut Asrori (2011: 14) hal-hal tersebut, antara lain:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme yaitu mengembangkan pemikiran siswa akan pembelajaran lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Dalam proses ini keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperan dalam pengembangan pengetahuannya.

b. Bertanya (*Questionig*)

Bertanya yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu

mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif. mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi. Siswa diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri tentang realita alam dan ilmu pengetahuan.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan, yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik. Siswa diberikan pembelajaran untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Guru harus menyiapkan kerangka berpikir, hipotesis serta penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

d. Masyarakat belajar (*Learning community*)

Masyarakat belajar, yaitu menciptakan masyarakat belajar dimana siswa hidup dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya atau di sekitar sekolahnya dan pembelajaran tidak selalu di dalam kelas yang kadang membuat siswa bosan dengan situasi yang ada, maka sesekali memanfaatkan atau menggunakan lingkungan sekolah yang ada.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan, yaitu menghadirkan suatu model sebagai contoh pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses serta hasil pembelajaran jika dalam

pembelajaran guru menyajikannya berbentuk suatu model bukan hanya berbentuk lisan saja.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi yaitu melakukan refleksi akhir pertemuan pembelajaran. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa mengungkapkan secara lisan atau tulisan apa yang telah mereka pelajari. Refleksi ini bisa berbentuk diskusi kelompok dengan meminta siswa untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari.

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian sebenarnya yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilaian bisa dengan cara guru memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus ditekankan, maka konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah menekankan hal-hal sebagai berikut:

a. Pemberian penjelasan

Ada beberapa aspek dalam memberikan penjelasan, yaitu (hendaknya diberikan dengan isi yang jelas, memberikan contoh terhadap konsep tertentu dan hal yang dianggap penting

diberikan penekanan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahamannya).

b. Mengajukan pertanyaan

Situasi proses pembelajaran memungkinkan untuk dapat mengembangkan kebebasan mengeluarkan aspirasi, berupa pertanyaan ataupun jawaban baik siswa maupun guru. Karena akan bisa memperluas wawasan berpikir, mengundang penguatan pemahaman dan memberikan motivasi. Maka cara memberikan pertanyaan, sebagai berikut: (pertanyaan dalam bentuk permintaan, dalam bentuk menuntun, dalam bentuk mengarahkan dan dalam bentuk menggali atau membimbing).

c. Memberikan penguatan

Untuk membangkitkan gairah dalam pembelajaran, diperlukan pula upaya guru dalam memberikan penguatan terhadap bentuk-bentuk tingkah laku siswa yang dinilai positif atau terhadap jawaban yang dikemukakan benar. Maka jenis penguatan ada yang berjenis *verbal* dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat pujian dan juga *non-verbal* dengan menggunakan gerakan isyarat dari anggota tubuh.

d. Mengembangkan kemampuan penalaran (berpikir)

Kemampuan menggunakan penalaran sangat penting dalam kehidupan. Berpikir merupakan suatu proses mental dalam membuat reaksi, baik terhadap benda, tempat, orang,

maupun kejadian atau peristiwa. Dan kemampuan berpikir banyak ditunjang oleh faktor latihan. Dan dalam hal ini menggunakan kemampuan berpikir *Recall* (berpikir tentang suatu obyek yang ada atau terjadi, seperti tentang manusia, tempat, benda, maupun kejadian atau peristiwa yang betul-betul terjadi). Dan kemampuan berpikir *Imaginative* (berpikir dengan melihat hubungan sebab-akibat).

#### **F. Kritik, Keunggulan Dan Kelemahan Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah**

##### **1. Kritik Terhadap Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah**

###### **a. Kritik Internal**

Setelah menelaah secara mendalam, kecenderungan pemikiran-pemikiran Harun Yahya berlandaskan atas dalil-dalil yang ada, baik kutipan beberapa ayat Al-Qur'an serta kutipan sains hasil penelitian berbagai ilmuwan tentang kajian kealaman adalah salah satu *scientific method*-nya. Dimana pemikiran Harun Yahya penuh dengan uraian dogma religius dan doktrin ketauhidan sebagai kebenaran muthlak, dan hanya menkait-kaitkan antara realita di alam sekitar dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an. Disisi lain Harun Yahya tidak meneliti kejadian-kejadian tersebut.

Kemudian mengenai Konsep *Deep Thinking*, peneliti memandang bahwa dalam konsep ini lebih mendahulukan dan banyak membahas dalil 'aqli daripada dalil *naqli*. Padahal dalam hal akidah seperti yang dijelaskan Fathullah (2010: 107) mengenai konsep tauhid Ibnu Taymiyyah, "bahwa tugas akal haruslah memahami nash, bukan sebaliknya".

Kaitannya konsep *Deep Thinking* dan penerapannya dalam pembelajaran akidah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penerapannya sangat memakan waktu yang lama selama proses pembelajarannya. Disisi lain jika guru kurang bisa mengeksplorasi dengan baik dan benar materi pembelajarannya maka akan bisa berdampak sangat fatal, sebagaimana dijelaskan Fauzan (1998: 3-4) "bahwa akidah secara syara' adalah *i'tiqodiyah* dan '*amaliyyah* yang bersifat *tauqifiyyah*".

b. Kritik Eksternal

Dilihat dari sudut pandang psikologi pembelajaran kontribusi Harun Yahya kurang. Ia hanya menawarkan sebuah konsep namun tidak menawarkan suatu teori pembelajaran. Sama seperti Lewin (Winfred, 2012: 154) hanya menawarkan sistem yang menjelaskan prediksi dan perilaku, namun tidak dengan teori pembelajaran. Disisi

lain Lewin (Winfred. 2012: 155) lebih baik. karena mengenai ruang hidup yang dijelsakan memungkinkan seseorang untuk memprediksi secara logis apa yang akan dilakukan oleh individu.

Kemudian berdasarkan metodologi pengajaran agama khususnya yang menyangkut masalah akidah, konsep *Deep Thinking* sebenarnya tidak ada masalah tapi ada sedikit hal yang perlu ditekankan lagi yaitu mengenai penjelasan untuk masalah akidah yang berkaitan dengan hal-hal metafisik, dalam konsep ini lebih berpikir filsafat, sedangkan sumber utama akidah adalah Al-Qur'an dan *Sunnah*. Sebagaimana dikatakan Thoha (2004: 88) "bahwa sumber atau dasar aqidah Islamiyah berupa Al-Qur'an dan *Sunnah*".

## **2. Keunggulan Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah**

Thoha (2004: 87) mengungkapkan bahwa "pembelajaran akidah agar bisa diterima dan diamalkan dengan baik dan benar, harus tetap berlandaskan atas dalil dari Al-Qur'an dan *As-Sunnah*". Disisi lain pembelajaran ini akan membantu siswa menguasai tiga hal, antara lain:

- a. Pengetahuan, yaitu apa yang ada di pikirannya membentuk konsep, definisi, teori dan fakta

- b. Kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan.
- c. Pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata.

Maka Konsep *Deep Thinking* yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran akidah, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya:

- a. Behaviorisme Watson (Winfred, 2012: 44) mengungkapkan “bahwa kesadaran tidak objektif, karena secara ilmiah tidaklah valid dan tidak bisa dianggap penting, maka berpikirlah menjadi berperilaku dan akhirnya tersentaklah”. Watson (1966, h. 104) mengemukakan dalam tulisannya yang paling terkenal:

Berilah saya selusin bayi yang sehat dan biarlah saya membesarkan mereka dalam dunia yang saya tentukan sendiri. Saya jamin saya akan bisa mengarahkan dan melatih siapapun di antara mereka menjadi seseorang dengan keahlian khusus yang saya tentukan.

- b. Menurut Hull (1952) sebagaimana dikutip Winfred (2012: 78) dalam pembentukan *teori formal* bahwa:

Teorinya tidaklah sebagai statemen akhir mengenai hakikat pembelajaran, melainkan teori yang dimaksud sebagaimana rumusan sementara selalu bisa direvisi untuk menyesuaikannya dengan data atau gagasan baru

- c. Teori Gestalt (Winfred, 2012: 137-141) kontribusi paling besar mengenai pembelajaran adalah “pada studi tentang wawasan

(*insight*) pemahaman tidak sama dengan logika, baik metode-metode logika induktif dan deduktif bisa diterapkan secara membata".

Sebagian besar sejarah teori pembelajaran Amerika didominasi oleh teori-teori koneksionis, sementara teori-teori kognitif yang ada di sana berkembang menurut tradisi Gestalt yang berbeda. baru akhir-akhir ini mulai populer upaya mengkombinasikan pendekatan behaviorisme dengan variabel-variabel perantara dari jenis kognitif (Winfred, 2012: 169).

Para psikolog Amerika selama separuh abad ke-20 mendominasi koneksionis dalam interpretasi pembelajaran sedangkan teori koneksionisme sekedar persoalan respon terhadap stimulus, maka bagaimanakah teoretisi koneksionisme hendak menjelaskan gejala-gejala mengenai kognitif yaitu: keyakinan, rencana dan sikap (Winfred, 1012: 186).

Dengan berbagai pandangan mengenai konsep dan teori mengenai pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwasannya:

- a. Konsep dan teori-teori para filsuf barat lebih menekankan kepada kemampuan akal mereka tanpa memikirkan kepada sesuatu yang bersifat metafisik.
- b. Konsep *Deep Thinking* menggunkan rasio dengan sebaik mungkin tapi orientasinya kepada kekuasaan penciptaan Allah

di alam semesta, berbeda dengan konsep dan teori-teori para filusuf barat yang hanya sekedar mengadakan penelitian alam semesta.

- c. Konsep *Deep Thinking* mempunyai sumber pedoman yaitu kuat dan benar yaitu Al-Qur'an dan Hadist. sedangkan para filusuf barat hanya menggunakan sumber akal mereka.
- d. Konsep ini menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual, sehingga akan mengajak belajar dengan menyenangkan dan penuh gairah.

Dengan semua penjelasan inilah konsep *Deep Thinking* bukan kita memikirkan yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia, sehingga membuat kita malah menjadi tersesat atau bahkan jauh dari kebenaran itu sendiri. Akan tetapi kita memikirkan secara mendalam atau merenungkan sejenak hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan penciptaan Allah di alam semesta ini dengan berbagai macam rupa dan bentuknya, untuk mengetahui eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Karena itu, dalam hal ini menggunakan pendekatan baik itu secara psikologis maupun filosofis.

Pembelajaran akidah dengan konsep *Deep Thinking* juga mengakses "teori *konstruktivisme* dengan menekankan adanya dialog mendalam dan berpikir mendalam" (Asrori, 2011: 27-30). Elemen-elemennya meliputi:

- a. Memahami pengetahuan, berarti para siswa menggali, menemukan dan menguji semua pengetahuan baru yang diperoleh.
- b. Menggunakan pengetahuan, artinya para siswa memperoleh kesempatan memperluas wawasan dan menyaring pengetahuan.

Seiring berkembangnya zaman, apalagi perubahan kurikulum yang semakin menuntut para guru untuk bisa memberikan pembelajaran kepada siswanya dengan baik dalam hal ini Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Muhammad Nuh (Depdiknas, Kompas, 2013/03/07) menegaskan:

Bahwasanya tujuan pendidikan nasional perlu dijabarkan menjadi himpunan kompetensi dalam tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar menjadi orang yang bertakwa, beriman, dan berilmu.

Sedangkan dalam Islam, pembelajaran dengan berbagai pengertiannya, "yaitu di dalamnya terdapat sejumlah kegiatan yang menggunakan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan *fitrah*" (Nata, 2009: 105), hal ini diperkuat oleh Taksonomi Bloom (1956) yang membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kategori yaitu: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Dalam penerapannya pembelajaran akidah dengan konsep *Deep Thinking* dapat mencakup 3 ranah. Ranah kognitif, yaitu siswa dan guru akan tertuntut untuk memaksimalkan pikiran mereka dalam proses

pembelajaran dengan akal yang sehat, dalam akidah disebut sebagai dalil 'aqli. Ranah afektif, siswa dan guru akan diajak untuk merenungkan berbagai ciptaan Allah baik itu yang berwujud ataupun tidak berwujud dibantu oleh dalil-dalil *naqli*. Ranah psikomotorik, dalam proses pembelajarannya siswa dan guru dituntut untuk bisa aktif dan kreatif sehingga siswa akan faham, mengerti, dan menerima pembelajaran akidah dengan baik (Yahya, 2001: 9-11).

### 3. Kelemahan Konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah

Sesungguhnya Kesalahan-kesalahan manusia tidak tumbuh dari naluri dasarnya, kesalahan itu muncul karena terdorong oleh keadaan tata tertib sosial yang tidak sempurna atau kondisi yang ada tidak menyediakan kultur yang memadai (Madjid et al., 1991: 4). Disisi lain konsep *Deep Thinking* Dalam Pembelajaran Akidah terdapat kelemahan-kelemahannya, antara lain:

- a. Koneksionisme Thorndike (1949) sebagaimana dikutip Winfred (2012: 53), Satu gagasan yang tidak terdapat dalam konsep *Deep Thinking* adalah “konsep penguatan yang berupa imbalan (*reward*) cenderung meningkatkan kemungkinan munculnya suatu respon”, dan tidak adanya imbalan cenderung

mengakibatkan penghapusan mengenai hal yang tidak ada dalam pemikirannya.

- b. Menurut Dewey (Illeris, 2009: 94) “bahwa konsep memberikan pengalaman adalah relasi antara individu dan lingkungan”. sebagaimana menurut pengalaman bukan sekedar diasosiasikan dengan pengetahuan melainkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Maka ketika konsep ini bisa diterapkan dengan baik, yang timbul adalah pemahaman yang tidak benar dari pembelajaran tersebut.
- c. Bandura (Winfred, 2012: 201) mengungkapkan, belajar melalui pengamatan diperoleh dengan “empat komponen dasar yaitu: atensi, retensi, produksi dan motivasi”. Dalam hal ini konsep *Deep Thinking* hanya menggunakan komponen retensi dan produksi.